

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dengan keragaman sumber daya alam dan budaya yang melimpah. Keberagaman ini menjadi identitas sekaligus potensi strategis dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan di lingkungan pendidikan.

Keragaman budaya di Indonesia selain memberi dampak positif, keragaman bahasa di Indonesia juga memberikan tantangan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan dan kesehatan, yang dapat memengaruhi efektivitas interaksi dan layanan. Di sektor kesehatan, perbedaan bahasa antara pasien dan tenaga medis dapat menimbulkan kesalahan dalam komunikasi kesehatan dan keselamatan profesional (Rojak & Handayani, 2023). Hal ini menekankan perlunya pendekatan kolaboratif dan literasi budaya yang memfasilitasi komunikasi lintas bahasa dan kelompok sosial, dalam memperkuat keterampilan kolaborasi siswa (Banks, 2020; Gutiérrez & Gamboa, 2021).

Di bidang pendidikan, perbedaan bahasa antara guru dan siswa terutama di daerah terpencil sering menghambat proses pembelajaran dan pemahaman materi (Nugraheni & Abroto, 2022; Stroupe, 2024). Di sektor pariwisata, kendala komunikasi antara masyarakat lokal dan wisatawan asing baik karena rendahnya kemampuan bahasa Inggris atau ketidaksesuaian bentuk “tourism English” lokal dapat menimbulkan ketidakpahaman terhadap kebiasaan/pantangan adat dan memicu potensi ketegangan budaya (Elfiondri *et al.*, 2021; Nenotek *et al.*, 2024).

Sekolah dasar memegang peran penting dalam mengembangkan kompetensi kolaborasi peserta didik, khususnya dalam ranah sosial-emosional. Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan *Social-Emotional Learning* (SEL) pada tingkat sekolah dasar mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan kolaborasi sekaligus kemampuan bertanya siswa. Studi yang dilakukan oleh Budiansyah, Laihat, dan Rantina (2025) menegaskan bahwa melalui intervensi berbasis SEL, terjadi peningkatan nyata

pada persentase keterampilan kolaborasi dan kemampuan bertanya siswa dari tahap pra-siklus hingga ke siklus pertama dan kedua.

Perkembangan dan kemajuan teknologi mendorong setiap individu untuk menguasai keterampilan esensial abad ke-21, seperti kemampuan berkolaborasi, berkreasi, dan berkomunikasi secara efektif. Hal ini menuntut dunia pendidikan untuk memprioritaskan perkembangan manusia secara holistik, termasuk kecerdasan sosial dan emosional sejak dini. Sekolah dasar berperan krusial dalam membentuk pribadi yang adaptif dan seimbang (González et al., 2005; González & Moll, 2022).

Salah satu aspek penting adalah kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Goleman (1995) menekankan bahwa kecerdasan emosional, termasuk kemampuan pengendalian diri, memungkinkan siswa berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Durlak et al. (2011), yang menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis keterampilan sosial dan emosional (SEL) dapat meningkatkan keberhasilan akademik, keterampilan kolaboratif, dan kesejahteraan siswa.

Selain itu, pendidikan multikultural sejak dini mendorong sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman (González et al., 2005; González & Moll, 2022). Selaras dengan teori Vygotsky (1978), masa sekolah dasar merupakan fase penting untuk menanamkan nilai-nilai kolaborasi dan keberagaman, sehingga dapat membentuk generasi yang lebih terbuka, adaptif, dan inklusif.

Integrasi keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*), menjadi fondasi penting dalam kurikulum pendidikan dasar. Keterampilan tersebut merupakan inti dari proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era global. Studi oleh Heriman et al. (2024) pada artikelnya “Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan” menunjukkan bahwa integrasi *21st Century Skills* dalam kurikulum memungkinkan siswa mengembangkan literasi, berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar

selaras dengan kebutuhan siswa sehingga mampu menghadapi tantangan sosial maupun akademik di masa mendatang

Salah satu keterampilan esensial pada abad ke-21 adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan ini berperan penting dalam mengembangkan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Pendidikan yang menekankan kolaborasi membantu siswa membangun rasa saling menghormati, tanggung jawab, dan empati, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Nieto & Bode, 2021). Elemen utama dalam kolaborasi meliputi komunikasi yang efektif, kerja tim, dan toleransi, yang memungkinkan siswa berbagi ide, memberikan umpan balik, serta menyelesaikan tugas secara lebih efisien (Johnson & Johnson, 2017).

Kerja tim merupakan elemen penting dalam kolaborasi, di mana siswa belajar untuk bekerja bersama, membagi tugas sesuai kemampuan, serta mengelola waktu dan sumber daya secara kolektif. Kemampuan bekerja dalam tim berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab bersama dan penghargaan terhadap kontribusi individu (Slavin, 2014). Pemecahan masalah secara kolaboratif juga mengajarkan siswa menghadapi tantangan dengan mencari solusi bersama, menghargai perspektif yang berbeda, dan mengambil keputusan secara partisipatif (Laal & Ghodsi, 2012).

Selain itu, toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan merupakan bagian integral dari keterampilan kolaborasi yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam lingkungan yang beragam dan menghargai berbagai latar belakang, pendapat, serta perspektif (Nieto & Bode, 2021). Keterampilan sosial seperti empati dan kemampuan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya menjadi fondasi kolaborasi yang efektif. Keterampilan sosial ini tidak hanya membantu dalam interaksi akademik, tetapi juga membentuk kepercayaan diri serta rasa saling menghormati dalam hubungan interpersonal. Dengan mengembangkan elemen keterampilan kolaborasi tersebut, siswa sekolah dasar dipersiapkan untuk menghadapi tantangan sosial maupun akademik di masa depan (Johnson & Johnson, 2019).

Siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi yang optimal menunjukkan karakter yang proaktif, empatik, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Mereka dapat berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, serta memberi dan menerima umpan balik dari teman sekelas (Fauziyyah et al., 2024). Kemampuan ini juga berkaitan erat dengan keterampilan pemecahan masalah, di mana siswa terbiasa menghadapi tantangan kelompok secara inklusif, serta menyusun solusi berbasis konsensus (Nieto & Bode, 2021).

Selain itu, siswa dengan kecakapan kolaborasi umumnya ditopang oleh kecerdasan sosial-emosional yang mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, serta kemampuan adaptif dalam situasi sosial. Hal ini berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung dan interaktif, sekaligus memperkuat kerja tim akademik yang produktif (Budiansyah et al., 2025).

Pengembangan keterampilan kolaborasi di sekolah dasar perlu didukung oleh pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bentuk literasi, seperti literasi baca-tulis, numerasi, digital, sains, finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Melalui model pembelajaran kolaboratif yang terstruktur, siswa tidak hanya diajak untuk bekerja bersama, tetapi juga diberi ruang untuk memahami dan menerapkan keterampilan dalam konteks nyata yang relevan (Hwang et al., 2021). Misalnya, dalam proyek literasi terpadu, siswa dapat menulis cerita kelompok yang menggabungkan berbagai tema lintas mata pelajaran, berdiskusi, dan memberikan umpan balik sebagai bagian dari proses kolaboratif.

Proses pembelajaran tidak hanya memungkinkan siswa bekerja bersama, tetapi juga membantu mereka memahami dan menerapkan keterampilan dalam konteks yang lebih luas, mendalam, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran literasi baca-tulis, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat cerita atau esai yang mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran, sambil berdiskusi dan memberikan umpan balik terhadap karya teman-temannya. Integrasi literasi dengan pembelajaran sains terbukti efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Gray, Kosanovich, dan Archer (2021) menunjukkan bahwa integrasi literasi dengan pembelajaran sains pada jenjang sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih

bermakna, di mana siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sains, tetapi juga meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Temuan ini diperkuat oleh Esparza et al. (2023), yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis literasi dalam sains mendukung pengembangan kemampuan literasi akademik sekaligus memperdalam pemahaman konten, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan berorientasi pada kolaborasi.

Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan numerasi melalui tugas kolaboratif misalnya menghitung anggaran proyek kelompok atau menganalisis variabel dalam eksperimen sains merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemahaman lintas disiplin secara bersamaan. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, di mana penguasaan kompetensi sosial, kognitif, dan afektif menjadi esensial dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Fauiz et al. (2024),

Menurut Fauiz et al. (2024), pendekatan tradisional yang memisahkan pengajaran literasi dan numerasi sering kali tidak efektif dalam melibatkan seluruh peserta didik maupun dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang esensial, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Sebagai alternatif, pembelajaran transdisipliner ditawarkan sebagai strategi yang lebih menjanjikan, karena mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara terpadu. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan mendukung penguasaan keterampilan lintas bidang.

Pendekatan transdisipliner ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami konsep secara akademik, tetapi juga memfasilitasi penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, integrasi numerasi dalam tugas kolaboratif mendukung perkembangan keterampilan berpikir analitis, memperkuat interaksi sosial dalam kelompok, serta memfasilitasi pemahaman lintas disiplin yang meliputi aspek sains, matematika, dan literasi. Dengan demikian, strategi ini memperluas cakrawala berpikir siswa dan mempersiapkan

mereka menjadi individu yang adaptif, reflektif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masyarakat multikultural dan dunia kerja masa depan.

Integrasi numerasi, literasi, dan pembelajaran kolaboratif melalui pendekatan transdisipliner merupakan implementasi nyata dari prinsip *holistic education* yang mengutamakan pengembangan kognitif, afektif, dan sosial secara simultan, serta menjadi fondasi penting dalam pengembangan model pembelajaran inovatif seperti C3L (*Collaborative Cultural-Civic Literacy Learning*).

Integrasi literasi lintas disiplin menjadi aspek penting dalam pembelajaran kolaboratif di abad ke-21. Suyato et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan literasi digital memungkinkan siswa bekerja sama untuk mencari informasi melalui platform digital, mengevaluasi sumber, serta menghasilkan produk kreatif berbasis teknologi; literasi finansial dapat diperkuat melalui proyek kelompok, misalnya perencanaan anggaran atau pemecahan masalah keuangan bersama, yang melatih siswa bekerja kolaboratif dalam merencanakan dan mengambil keputusan; literasi budaya dan kewargaan memungkinkan siswa mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya melalui diskusi kelompok, memahami berbagai perspektif, dan menghasilkan solusi yang inklusif serta adil; sementara literasi sains dapat dijadikan dasar untuk eksperimen bersama, di mana siswa belajar merancang eksperimen, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan bersama secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial-emosional dan kolaboratif siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi pada siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan signifikan, meskipun kemampuan ini penting untuk perkembangan akademik dan sosial sejak dini. Hecht et al. (2019) menemukan bahwa banyak siswa kesulitan bekerja sama dengan teman sebaya akibat keterbatasan kemampuan komunikasi, pengelolaan dinamika kelompok, serta pembagian tugas yang tidak merata. Guti  rrez dan Gamboa (2021) menambahkan bahwa keterampilan sosial dan emosional, seperti

empati dan pengelolaan konflik, masih kurang berkembang, sehingga menghambat efektivitas kerja sama dan kualitas interaksi kelompok. Slavin (2014) menegaskan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi berdampak langsung pada prestasi akademik siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Livingstone (2021) menunjukkan bahwa siswa yang kurang terbiasa bekerja dalam kelompok cenderung mengalami kesulitan berpartisipasi dalam proyek komunitas maupun kegiatan kelas berbasis kolaborasi.

Keterampilan kolaborasi menjadi kompetensi penting abad ke-21 yang masih menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar di Indonesia. Penelitian menunjukkan dominasi model pembelajaran teacher-centered yang membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi, belajar mandiri, dan berkolaborasi secara efektif (Widodo et al., 2025). Kondisi serupa ditemukan di berbagai sekolah dasar, di mana siswa menghadapi kesulitan dalam komunikasi, pembagian tugas, penyelesaian konflik, dan partisipasi sosial dalam kelompok (Sanasintani, 2024). Penerapan model pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan keterampilan akademik dan sosial-emosional siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, motivasi, serta interaksi sosial yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi, tanggung jawab kelompok, dan partisipasi aktif merupakan langkah penting untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa secara menyeluruh dan kontekstual sesuai tuntutan abad ke-21.

Penguatan literasi budaya dan kewargaan menjadi strategi kunci dalam membangun karakter serta keterampilan sosial siswa. Literasi budaya memungkinkan siswa memahami identitas diri dan menghargai keberagaman, sedangkan literasi kewargaan mengembangkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, toleransi, serta partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bersama (Amelia et al., 2024). Dengan demikian, pengamatan keterampilan kolaborasi sebaiknya difokuskan pada empat variabel utama: penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam kehidupan nyata, penerimaan terhadap perbedaan, pengelolaan konflik secara positif, dan keterlibatan sosial dalam tugas kelompok (Safitri & Ramadan, 2022; Widiastuti et al.,

2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan kolaborasi, tetapi juga membekali siswa dengan sikap inklusif yang mendukung interaksi sosial harmonis dan kolaboratif di masyarakat multikultural.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di dua sekolah dasar di Bandung pada Oktober 2024 melalui wawancara dan observasi, ditemukan berbagai tantangan dalam pengembangan keterampilan kolaborasi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa SD masih kesulitan dalam menjalin komunikasi efektif dengan teman sebaya, mengelola dinamika kelompok, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama secara produktif. Sebagian siswa cenderung mendominasi diskusi atau aktivitas kelompok, sementara yang lain menjadi pasif dan kurang berpartisipasi. Siswa yang lebih aktif sering mengambil alih tugas tertentu, sementara anggota lainnya menghindari peran aktif, sehingga kolaborasi dalam pembelajaran berbasis tim tidak berjalan maksimal (Yubi et al., 2025).

Selain kesulitan dalam komunikasi dan pengelolaan kelompok, motivasi belajar juga mempengaruhi keterampilan kolaborasi siswa. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, meskipun guru telah berusaha menjelaskan materi dengan jelas. Observasi lebih lanjut mengonfirmasi bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi, misalnya dalam latihan penggunaan kalimat prosedural dan naratif, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan memahami konsep tersebut (Gutiérrez & Gamboa, 2021; Slavin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan sosial, tetapi juga oleh motivasi dan minat terhadap pembelajaran.

Guru di kedua sekolah telah menerapkan model pembelajaran merujuk pada Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka, yakni ceramah, diskusi, dan eksperimen (Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024). Model pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan belajar abad ke-21 yang menggeser peran guru menjadi fasilitator (Saavedra & Opfer, 2012). Meskipun guru memberikan presentasi terstruktur dan meminta siswa membaca materi sebelum sesi penjelasan dan latihan soal, sebagian besar siswa hanya

mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah (Johnson & Johnson, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara model pembelajaran yang diterapkan dan keterlibatan siswa, yang menegaskan perlunya pendekatan lebih inklusif dan kolaboratif sesuai prinsip pembelajaran abad ke-21, agar siswa dapat lebih aktif menggali, mempresentasikan temuan, serta melatih keterampilan sosial dan pemecahan masalah (González et al., 2005; González & Moll, 2022).

Dalam konteks ini, literasi budaya dan kewargaan memiliki peran strategis sebagai solusi untuk mengatasi tantangan kolaborasi. Literasi budaya berfungsi sebagai kemampuan individu untuk memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya serta menghargai keberagaman, sehingga siswa dapat menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas sosial dan bangsa (Safitri & Ramadan, 2024). Literasi kewargaan menekankan pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Tingkat literasi budaya dan kewargaan yang tinggi berkontribusi pada kemampuan siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Penguatan literasi budaya dan kewargaan juga berperan dalam pengelolaan konflik secara positif. Siswa yang memiliki kesadaran budaya dan kewargaan cenderung mampu menghadapi perbedaan pendapat dengan dialog yang saling menghormati dan mencari solusi bersama. Pendidikan multikultural menekankan keragaman budaya sebagai aset yang harus dikelola melalui pembelajaran inklusif, adil, dan partisipatif (Li et al., 2025). Perspektif social learning Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial menjadi sarana utama untuk membangun empati, nilai, dan keterampilan resolusi konflik. Sebuah studi empirik mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pemahaman emosional anak menjadi prediktor positif dalam strategi resolusi konflik antar teman (Cao et al., 2023).

Lebih lanjut, literasi budaya dan kewargaan memungkinkan siswa mengembangkan tanggung jawab, toleransi, dan rasa cinta tanah air, sekaligus memperkuat identitas bangsa dalam masyarakat yang beragam. Melalui penguatan

literasi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun keterampilan sosial, karakter, dan sikap inklusif yang mendukung interaksi harmonis dan kolaboratif. Literasi budaya dan kewargaan menjadi fondasi penting untuk menciptakan model pembelajaran kolaboratif yang efektif, di mana setiap siswa dapat berpartisipasi aktif, berbagi ide, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan potensi individu maupun tim secara optimal (Widiastuti et al., 2024; Eden & Onyebuchi, 2024).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi siswa merupakan masalah multidimensional yang melibatkan kemampuan sosial, motivasi, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Integrasi literasi budaya dan kewargaan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar menawarkan pendekatan strategis untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi, membentuk karakter toleran dan resilien, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan akademik dan sosial secara efektif dalam konteks multikultural.

Model Pembelajaran Kolaborasi Literasi Budaya dan Kewargaan dirancang untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa Sekolah Dasar. Model ini terinspirasi dari tradisi duduk melingkar dalam masyarakat Indonesia, yang menciptakan ruang inklusif bagi setiap siswa untuk berbicara, mendengarkan, dan berdiskusi secara setara. Pendekatan ini memfasilitasi diskusi konstruktif, pencapaian solusi bersama, serta menanamkan nilai kolaborasi, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kesadaran kewargaan, sehingga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan literasi budaya siswa (Eden & Onyebuchi, 2024).

Model pembelajaran yang dikembangkan akan mencakup beberapa komponen utama, yakni penjelasan materi, tahapan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, dan evaluasi pembelajaran yang terstruktur. Setiap komponen akan dirancang secara rinci dalam bentuk panduan praktis untuk guru, yang berfungsi sebagai acuan dalam menerapkan model ini di kelas. Guru akan dilatih untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama yang produktif. Diharapkan, implementasi model ini

dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa secara efektif dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (Eden & Onyebuchi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter siswa, khususnya dalam keterampilan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi esensial abad ke-21 (Kemendikbud, 2022). Model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, serta kontekstual dengan realitas sosial dan budaya siswa di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, keterampilan kolaborasi menjadi aspek krusial dalam membangun kompetensi siswa agar mampu bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi dan lingkungan.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan menggunakan model desain instruksional *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Model ini dikembangkan dalam kerangka penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Kolaborasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Kelas V". Diharapkan, implementasi model ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa, yang tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan pendidikan di masa depan (Rambe & Nasution, 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana pengembangan model pembelajaran kolaborasi yang mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, pengelolaan dinamika kelompok, dan penyelesaian konflik, serta mengatasi tantangan yang dihadapi siswa SD dalam berkolaborasi selama pembelajaran?” Rumusan masalah ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan Model Pembelajaran Kolaborasi berbasis literasi budaya dan kewargaan untuk siswa sekolah dasar?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi siswa SD dalam berkolaborasi selama pembelajaran, dan bagaimana literasi budaya dan kewargaan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka?
3. Bagaimana tingkat keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi Literasi Budaya dan Kewargaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan model pembelajaran kolaborasi yang mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan yang dapat membantu mengatasi kesulitan siswa SD dalam komunikasi, pengelolaan dinamika kelompok, dan penyelesaian konflik selama pembelajaran.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa SD dalam berkolaborasi selama pembelajaran, serta bagaimana literasi budaya dan kewargaan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka.
3. Menganalisis tingkat keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar sebelum penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi Literasi Budaya dan Kewargaan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi aspek subjek (siswa dan guru kelas V), materi pembelajaran (literasi budaya dan kewargaan), model pembelajaran (kolaborasi kooperatif), serta metode dan instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur keterampilan kolaborasi siswa. Penelitian ini juga terbatas pada dua sekolah dasar dan akan dilakukan dalam satu periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa serta mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran kolaboratif.

1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan implementasi model pembelajaran Kolaborasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Model pembelajaran ini mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan sebagai komponen penting dalam pembelajaran kolaboratif, dengan tujuan untuk mengembangkan komunikasi yang efektif, pengelolaan dinamika kelompok, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Selain itu, penelitian ini juga mencakup peran guru dalam menerapkan model ini, guna mengetahui tantangan yang dihadapi serta bagaimana mereka mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran kolaborasi yang mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Dengan menggabungkan aspek literasi budaya dan kewargaan dalam proses pembelajaran, model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian dalam pembelajaran sekolah di dasar, meningkatkan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam berkolaborasi selama proses pembelajaran. Dengan menganalisis tingkat keterampilan kolaborasi siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran, penelitian ini memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk memahami efektivitas strategi berbasis literasi budaya dan kewargaan dalam mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model pembelajaran inovatif, memperkaya teori pendidikan kolaboratif, serta meningkatkan pemahaman terhadap tantangan kolaborasi

dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis kolaborasi. Model ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan komunikasi antar siswa, mengelola dinamika kelompok secara lebih baik, serta memfasilitasi penyelesaian konflik dalam lingkungan kelas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengevaluasi tingkat keterampilan kolaborasi siswa serta menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar yang baru dalam membuat proyek, kegiatan yang aktif dan konkret sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif, berdinamika dalam menghadapi suatu masalah. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi yang esensial untuk kehidupan sosial dan akademik siswa. Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa akan belajar bagaimana bekerja dalam kelompok secara lebih efektif, memahami perspektif yang berbeda, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Dengan meningkatnya keterampilan kolaborasi, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam tesis ini terdiri dari Enam bab, yang masing-masing menyajikan bagian-bagian penting dari penelitian ini secara terstruktur dan mendalam. Bab I Pendahuluan memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis, lingkup penelitian dan pembatasan masalah yang

dibahas. Dalam Latar Belakang Penelitian, diuraikan mengenai permasalahan komunikasi yang belum efektif, pengelolaan dinamika kelompok, dan rendahnya motivasi siswa yang menjadi dasar perlunya pengembangan model pembelajaran kolaboratif literasi budaya dan kewargaan. Rumusan Masalah Penelitian mengidentifikasi isu-isu spesifik yang ingin diatasi, ruang lingkup penelitian membahas mengenai implementasi model pembelajaran kolaborasi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, pembatasan masalah membahas mengenai efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa di berbagai konteks pendidikan. Sementara Tujuan Penelitian menjelaskan upaya pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Manfaat Hasil Penelitian menggambarkan manfaat yang dapat diperoleh baik dari segi teoritis, praktis. Terakhir, Struktur Organisasi Tesis memberikan gambaran mengenai pembagian bab dalam tesis ini untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pemikiran yang disajikan. Pada bagian ini juga diuraikan mengenai cakupan lingkup penelitian dan pembatasan masalah yang dibahas.

Bab II Kajian Pustaka membahas teori-teori yang mendasari penelitian ini, termasuk kajian tentang pembelajaran kolaboratif, literasi budaya, dan kewargaan. Pada Kajian Teori Pembelajaran, dibahas berbagai teori yang mendukung penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas, serta hubungan antara model pembelajaran kolaboratif dengan peningkatan keterampilan sosial siswa. Selanjutnya, Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan, dibahas mengenai pentingnya nilai-nilai budaya dan kewargaan dalam konteks pendidikan dan bagaimana kedua elemen ini dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran kolaboratif. Model Pembelajaran Kolaboratif menjelaskan berbagai pendekatan yang ada dalam pembelajaran berbasis kerja sama, sementara pada bagian Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi memaparkan bagaimana keterampilan kolaborasi siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model yang tepat. Hasil Penelitian Relevan menyajikan temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan, yang dapat menjadi acuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif. Terakhir, Kerangka Pikiran menyusun hubungan antara teori-

teori yang ada dengan tujuan penelitian, serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model yang akan diuji, serta mengidentifikasi gap penelitian yang ada.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, Instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Metode Penelitian menguraikan pendekatan penelitian yang diterapkan, yakni: Penelitian Pengembangan (*Research and Development / R&D*) dengan model *ADDIE* yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk atau sistem pembelajaran secara sistematis. Populasi dan sampel menjelaskan siapa yang terlibat dalam penelitian ini, baik itu siswa maupun guru, serta bagaimana mereka dipilih. Lokasi dan Subjek Penelitian memberikan informasi tentang tempat dilaksanakannya penelitian dan karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian. Sub-bab Definisi Operasional mengklarifikasi istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian, seperti keterampilan kolaborasi dan literasi budaya, untuk memastikan pemahaman yang konsisten. Teknik Pengumpulan Data menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, dan angket, serta bagaimana data tersebut akan dianalisis dalam Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian yang menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari pengumpulan data dan bagaimana temuan tersebut diinterpretasikan dalam konteks teori yang ada. Hasil Penelitian memaparkan data dan temuan utama, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, terkait dengan pengembangan dan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

Bab V berisi Pembahasan Hasil Penelitian menghubungkan hasil temuan dengan kajian pustaka yang telah dibahas pada Bab II, serta memberikan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana model pembelajaran yang diuji dapat mempengaruhi keterampilan kolaborasi siswa. Bagian ini juga membahas kekuatan dan kelemahan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab VI Simpulan dan saran menyimpulkan temuan-temuan dari penelitian ini dan memberikan saran-saran untuk implementasi model pembelajaran yang

lebih baik di masa depan. Simpulan menyajikan hasil utama dari penelitian dan jawaban terhadap rumusan masalah.

Daftar Pustaka menyajikan semua sumber yang digunakan dalam penelitian, disusun sesuai dengan format sitasi yang ditetapkan. Lampiran menyediakan dokumen tambahan seperti kuesioner, pedoman wawancara, data mentah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.